

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa berkomunikasi, manusia akan kesulitan melakukan semua kegiatan dalam hidupnya. Dengan berbicara dan berkomunikasi, manusia bisa membangun hubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai kondisi dan di segala tempat yang mereka hadapi. Selain itu, komunikasi sangat penting untuk mempertahankan keberlanjutan dan menentukan berhasil tidaknya tujuan yang diinginkan, seperti dalam organisasi, pendidikan, atau dalam berbagai interaksi sehari-hari,¹ termasuk dalam kegiatan keagamaan.

Dalam hal ini, komunikasi yang baik sangat penting untuk menentukan apakah interaksi yang terjalin bisa memberikan umpan balik yang bermakna. Komunikasi sangat penting bagi manusia, karena hampir semua kegiatan yang dilakukan manusia melibatkan komunikasi,² hal ini juga berlaku dalam berbagai kegiatan keagamaan. Dengan komunikasi yang baik, tujuan yang ingin dicapai bisa berjalan lancar dan sukses. Sebaliknya, jika komunikasi tidak efektif atau tidak ada sama sekali, bisa menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan bisa

¹ M. Sahdani Harahap, Defrinal, dan Nining Yusmei, "Komunikasi Interpersonal Dan Dakwah Komunikasi Dalam Organisasi," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.225>.

² Ibid.

menimbulkan kekacauan.³

Masjid adalah tempat di mana para umat muslim beribadah, membersihkan diri, memperbaiki hati, serta menjadi pusat kegiatan umat muslim. Dari sana, umat muslim seharusnya merencanakan masa depan mereka, baik dalam hal agama, ekonomi, politik, sosial, serta segala aspek kehidupan. Seperti yang dilakukan oleh para pendahulu mereka, masjid harus dimanfaatkan secara maksimal.⁴

Perkembangan masjid saat ini bisa dibilang sangat cepat, bisa dilihat di kota-kota hingga ke desa-desa yang paling jauh. Masjid mudah ditemukan di berbagai tempat, seperti terminal, tempat rekreasi, serta lembaga pendidikan. Keadaan seperti itu di satu sisi pasti membuat hati terasa sangat senang dan bahagia karena orang-orang mulai menyadari betapa pentingnya beribadah. Mereka membangun masjid di berbagai lokasi agar memudahkan proses ibadah yang akan mereka lakukan.⁵

Salah satu pihak yang penting dalam mengurus berbagai kegiatan di masjid adalah takmir. Takmir adalah orang yang bertugas mengelola dan menjaga masjid, termasuk bertanggung jawab dalam berkomunikasi dan memberi informasi kepada jamaah.⁶

Takmir masjid adalah orang yang mengelola, merawat, dan menjaga

³ Ibid.

⁴ Sutamaji dan Ahmad Abdulloh Irsyad Al-Baihaqi, "Strategi Komunikasi Takmir Masjid Dalam Syiar Islam," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (Desember 2020): 179–88, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.185>.

⁵ Ibid.

⁶ Bimo D, "Peran Komunikasi Dalam Pengelolaan Kegiatan Keagamaan Di Masjid," *Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2017).

masjid, agar masjid bisa berfungsi dengan sebagai mana mestinya. Seorang pengurus masjid yang ideal adalah seorang muslim yang memiliki sifat-sifat sesuai dengan ajaran Islam. Ia harus memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai hal seperti agama Islam, masjid, kehidupan bermasyarakat, serta berorganisasi. Selain itu, dia juga perlu memiliki kemampuan dalam mengelola masjid dan segala kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Menjadi pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang ringan, tugas dan tanggung jawabnya cukup berat. Dia tidak mendapatkan gaji yang cukup, tetapi harus tetap menghabiskan waktu dan usaha secara lebih. Sebagai orang yang dipilih dan dipercayakan oleh jamaah, dia diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan tanggung jawab.⁷

Masjid Arafah Banjarmasin, sebagai salah satu masjid di Kota Banjarmasin, membutuhkan cara berkomunikasi yang baik agar bisa menyampaikan informasi tentang acara keagamaan kepada para jamaah. Sebagai bagian penting dalam mengelola masjid, takmir diharapkan bisa membantu mengatur dan memberitahukan informasi mengenai kegiatan keagamaan, baik yang rutin maupun khusus, seperti pengajian, shalat berjamaah, atau acara keagamaan sosial lainnya.⁸

Namun, komunikasi yang baik tidak hanya tergantung pada cara menyampaikan pesan, tetapi juga pada pemilihan jenis media yang tepat, keterlibatan masyarakat, serta pemahaman tentang budaya dan kebutuhan

⁷ Fauzi Caniago, "UPAYA TAKMIR MASJID AL-MUHAJIRIN DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BERKURBAN DI MASYARAKAT," *TEXTURA* 6, no. 1 (2019).

⁸ Supriyadi H, "Strategi Komunikasi Dalam Mengelola Kegiatan Keagamaan Di Masjid," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 2, no. 5 (2019).

lingkungan sekitar.⁹ Oleh karena itu, strategi komunikasi takmir dalam menyampaikan kegiatan keagamaan sangatlah penting untuk diperhatikan dan dievaluasi. Dengan pemahaman yang baik mengenai cara takmir berkomunikasi, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi di masjid, serta mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan yang lebih tertib dan terkoordinasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh takmir Masjid Arafah Banjarmasin dalam menyampaikan kegiatan keagamaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam proses komunikasi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengelolaan masjid dan pengembangan strategi komunikasi dalam konteks keagamaan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja aktivitas kehumasan yang ada di Masjid Arafah Banjarmasin?
2. Bagaimana strategi komunikasi kehumasan di Masjid Arafah Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui aktivitas kehumasan yang diterapkan oleh takmir dalam menyampaikan informasi mengenai kegiatan keagamaan di Masjid Arafah Banjarmasin.

Mengetahui strategi komunikasi kehumasan yang ada di Masjid Arafah Banjarmasin.

⁹ Kurniawan A, "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masjid," *Jurnal Antropologi* 7, no. 1 (2020).

D. Signifikansi Penelitian

Mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh takmir dalam menyampaikan kegiatan keagamaan di Masjid Arafah Banjarmasin. Dengan memahami cara takmir berkomunikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas penyampaian informasi keagamaan, serta kontribusinya dalam meningkatkan partisipasi jamaah.

E. Definisi Operasional

1. Strategi Komunikasi Kehumasan

Strategi komunikasi kehumasan di Masjid Arafah Banjarmasin berarti semua usaha yang dilakukan oleh tim humas atau pengurus masjid untuk mengatur komunikasi dengan masyarakat dan para jamaah. Usaha ini dilakukan dengan memberikan informasi tentang kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan berbagai aktivitas lain yang berhubungan dengan kegiatan masjid. Strategi komunikasi yang dimaksud mencakup cara menyampaikan pesan, pemilihan media komunikasi, bentuk koordinasi antara pengurus, serta pendekatan yang digunakan kepada jamaah agar informasi dapat dipahami dengan baik. Dengan strategi komunikasi yang tepat, hubungan antara masjid dan masyarakat bisa berjalan dengan baik dan harmonis.

Strategi komunikasi humas juga berhubungan dengan cara pihak humas memilih sasaran komunikasi yang sesuai. Dalam hal ini, jamaah dan warga sekitar adalah target utama dalam menyampaikan informasi tentang kegiatan masjid. Setiap komunitas memiliki ciri khas yang berbeda, jadi pihak humas

harus menyesuaikan cara mereka menyampaikan informasi agar lebih mudah dimengerti. Contohnya, menggunakan bahasa yang sederhana, sopan, dan mudah dipahami adalah salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan agar pesan bisa diterima oleh semua orang di masyarakat. Dengan mengetahui keadaan jamaah, komunikasi yang dilakukan akan menjadi lebih berhasil dan tidak akan menimbulkan kesalahpahaman.

Selain itu, dalam penelitian ini, strategi komunikasi kehumasan juga dilihat dari cara penggunaan media komunikasi yang digunakan oleh pihak masjid. Media komunikasi adalah alat yang sangat penting untuk membantu menyebarkan informasi kepada jamaah. Pemakaian media seperti WhatsApp, pengeras suara masjid, spanduk, dan pengumuman langsung adalah bagian dari cara berkomunikasi yang digunakan oleh pengurus masjid. Penggunaan media ini bertujuan agar informasi tentang kegiatan masjid bisa menjangkau masyarakat dengan lebih luas dan cepat. Dengan menggunakan media komunikasi yang tepat, penyampaian informasi jadi lebih efektif dan bisa meningkatkan partisipasi jamaah dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

2. Aktivitas Humas

Aktivitas humas di Masjid Arafah Banjarmasin berarti semua jenis kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pengurus masjid, terutama bagian humas, untuk memberikan informasi tentang kegiatan masjid kepada masyarakat. Kegiatan tersebut mencakup menyampaikan pengumuman tentang acara, membagikan jadwal ceramah, memberikan informasi mengenai agama, dan berkoordinasi dengan pengurus yang lain. Lewat

kegiatan humas, masyarakat bisa mengetahui berbagai program dan aktivitas yang dilakukan oleh masjid sehingga dapat meningkatkan keterlibatan jamaah. Dengan adanya kegiatan humas yang aktif, hubungan antara masjid dan masyarakat bisa terbangun dengan lebih baik.

Aktivitas humas dalam penelitian ini juga berhubungan dengan pemanfaatan media komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Bagian humas menggunakan berbagai cara seperti WhatsApp, pengeras suara di masjid, dan pengumuman langsung kepada jamaah. Penggunaan media ini bertujuan agar informasi bisa disampaikan dengan cepat dan mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, media komunikasi juga membantu masjid untuk menjangkau jamaah yang tidak selalu datang langsung ke masjid. Dengan menggunakan media komunikasi yang sesuai, kegiatan humas bisa menjadi lebih efektif dan penyebaran informasi bisa menjangkau lebih banyak orang.

Selain memberikan informasi, kegiatan humas juga meliputi usaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Humas memiliki tugas untuk menjaga hubungan yang baik antara pengurus masjid dengan para jamaah dan juga masyarakat di sekitar. Hal ini dilakukan dengan cara bersikap ramah, menerima kritik dan saran dengan baik, serta memberikan tanggapan yang positif terhadap kebutuhan masyarakat. Kegiatan humas seperti mendengarkan masukan dari jamaah, membantu menyelesaikan salah paham, dan menjalin kerja sama dengan masyarakat adalah hal penting untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap masjid. Dengan menjalin hubungan yang baik, masyarakat akan merasa lebih dekat dan lebih nyaman

untuk berpartisipasi dalam kegiatan di masjid.

3. Masjid Arafah Banjarmasin

Masjid Arafah Banjarmasin dianggap sebagai tempat ibadah yang melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan pengurus masjid, jamaah, dan masyarakat. Kegiatan tersebut mencakup ibadah rutin, pengajian, ceramah agama, pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan sosial, dan penyampaian informasi tentang agama kepada masyarakat. Semua kegiatan itu memerlukan pengelolaan dan komunikasi yang baik supaya pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Karena itu, keberadaan pengurus dan bagian kehumasan sangat penting untuk membantu mengatur dan menyampaikan informasi tentang kegiatan masjid kepada para jamaah.

Sebagai tempat ibadah, Masjid Arafah Banjarmasin juga memainkan peran sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Masjid bukan hanya tempat untuk beribadah, tetapi juga menjadi lokasi bagi masyarakat untuk berinteraksi, berdiskusi, dan membangun hubungan persaudaraan. Dalam kegiatan sosial, masjid sering digunakan untuk menyalurkan bantuan kepada masyarakat, menyelenggarakan acara keagamaan, dan mengadakan pendidikan Islam bagi anak-anak dan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius dan harmonis.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan menyampaikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, karena hal ini

perlu disampaikan agar tidak terjadi pengulangan terhadap kajian yang sama. Maka dari itu akan diketahui hal-hal yang membedakan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu.

Dari hasil penelitian Atik Nurfatmawati¹⁰ tentang eksistensi masjid mencerminkan tatanan kehidupan sosial masyarakat dengan jelas. Pola komunikasi yang terbentuk di sekitarnya mampu mempengaruhi interaksi antar individu, menenangkan ketegangan, mengurangi kesenjangan, serta pada akhirnya menciptakan rasa aman dan stabilitas. Salah satu indikasi kemakmuran sebuah masjid adalah tingkat partisipasi aktif warga dalam salat berjamaah. Peran takmir sangat penting dalam mendorong partisipasi tersebut, yang tercermin dalam upaya mereka untuk mendekati warga melalui strategi komunikasi personal yang terorganisir. Takmir juga aktif dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid, dengan prinsip yang mendasarinya adalah "mendoakan orang yang masih hidup". Masjid Jogokariyan menjadi pusat interaksi, diskusi, dan pembelajaran agama, terutama dalam pelaksanaan salat lima waktu yang selalu ramai, serta menjadi tujuan studi banding bagi takmir masjid dari berbagai daerah di Indonesia. Masjid Jogokariyan juga diakui sebagai contoh utama masjid besar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi pengurus masjid dan sama-sama objek penelitiannya di masjid. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada memakmurkan masjid sedangkan

¹⁰ Atik Nurfatmawati, "Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta," *Jurnal Dakwah Risalah*, 2020.

penelitian saya berfokus pada penyampaian kegiatan keagamaan masjid.

Penelitian Alannusyawal Gufran¹¹ membahas tentang strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh takmir masjid dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah melalui komunikasi informatif, persuasif, dan edukatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah dipengaruhi oleh perencanaan komunikasi yang matang, penggunaan metode komunikasi yang adaptif, serta pengelolaan fasilitas masjid yang baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan mengenai strategi komunikasi pengurus masjid dalam menjalin hubungan dengan jamaah dan masyarakat. Selain itu, keduanya juga sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif pada lingkungan masjid. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian Alannusyawal Gufran lebih menitikberatkan pada strategi komunikasi dakwah dalam peningkatan ibadah jamaah, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada strategi komunikasi kehumasan Masjid Arafah Banjarmasin dalam menyampaikan informasi dan membangun hubungan dengan masyarakat.

Penelitian oleh Desi Handayani¹² terdapat hal yang menarik dari hasil penelitian yang dilakukan dan dari data-data yang didapat lapangan

¹¹ Gufran Alannusyawal, "Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Dalam Peningkatan Ibadah Jama'ah (Studi Pada Masjid Al-Ishlah Kelurahan Bukit Kemiling Permai, Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung)" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2025), <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/39102>.

¹² Desi Handayani, "Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Al- Amin Dalam Meningkatkan Dakwah Di Kelurahan Karangrejo, Metro Utara," Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2022.

maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan pengurus Masjid Al-Amin yaitu strategi komunikasi bentuk persuasif yaitu mengajak mad'u atau masyarakat dan berdakwah menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami oleh jama'ah serta dengan cara tata muka di masjid dengan memberikan dakwah dan mengadakan sesi tanya-jawab secara edukatif yaitu agar jama'ah yang kurang mengerti dapat bertanya kepada pendakwah langsung. Pengurus Masjid Al-Amin, Kelurahan Karangrejo membuat grup WhatsApp untuk berkomunikasi dan saling mengingatkan tentang kegiatan yang sudah terjadwal di Masjid Al-Amin serta melibatkan remaja di Karangrejo dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan rutin, mengajar TPA dan kegiatan lainnya, memberikan pengumuman dengan speaker masjid serta menjalin hubungan baik mengajak masyarakat untuk datang ke masjid. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama mengangkat tentang strategi komunikasi dan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya hanya terletak pada subjek yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan remaja yang putus sekolah, sedangkan penelitian ini menggunakan takmir Masjid Arafah Banjarmasin.

Penelitian oleh Davit Permana Tunggal¹³ menghasilkan kesimpulan bahwa strategi komunikasi yang diusung takmir yakni dengan terjun langsung dan membaur kepada masyarakat, menjemput bola dengan cara

¹³ Davit Permana Tunggal, "Strategi Komunikasi Pengurus Takmir Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Baiturrahim Perumahan Dharma Alam Kec. Kaliwates" (Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2024), <https://digilib.uinkhas.ac.id/33567/>.

ikut dalam perkumpulan masyarakat yang sedang berkumpul. Pengurus masjid akan seperti hilang keberadaanya jika tidak berani terjun dan ikut campur secara langsung dengan masyarakat hingga pada lapisan terbawah. Dengan membaur, pengurus masjid juga menyelipkan beberapa pembahasan mengenai betapa pentingnya kemakmuran masjid, mengajak secara halus tanpa harus menghakimi dan mengadili. Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas tentang strategi komunikasi pengurus masjid dan objek penelitian sama-sama di masjid. Perbedaannya terdapat pada konteks penelitian, pada penelitian terdahulu membahas tentang kemakmuran masjid, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi kehumasan di masjid.

Penelitian Muhammad Akhyar¹⁴ membahas strategi komunikasi *Public Relations* atau humas masjid dalam menjembatani hubungan antara pengurus masjid dengan masyarakat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa humas masjid memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan kegiatan keagamaan, menyampaikan informasi kegiatan, serta membangun komunikasi dengan jamaah melalui media tradisional maupun media sosial.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pihak humas melakukan perencanaan komunikasi melalui rapat bersama pengurus sebelum kegiatan dilaksanakan. Selain itu, humas bertugas menghubungi penceramah, imam, khatib, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan masjid.

¹⁴ Muhammad Akhyar, "Strategi Komunikasi Public Relations di Mesjid Jami Pemurus Dalam Kota Banjarmasin," *Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 3 Juli 2025, <https://idr.uin-antasari.ac.id/29427/>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas strategi komunikasi humas masjid dalam menyampaikan informasi kegiatan keagamaan kepada masyarakat. Selain itu, kedua penelitian juga membahas penggunaan media komunikasi dalam kegiatan masjid. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus kajian, dimana penelitian Muhammad Akhyar lebih menekankan pada fungsi *Public Relations* masjid secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada strategi komunikasi kehumasan di Masjid Arafah Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi dan ditulis dalam lima bab tercantum, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan, terdiri dari Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Signifikansi penelitian, Definisi operasional, dan Penelitian terdahulu.

Bab 2 : Landasan Teoritis, Di bab ini membahas tentang hal-hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian yang berisikan pengertian dari Strategi komunikasi, Takmir masjid, Aktivitas kehumasan, Masjid, dan teori strategi komunikasi oleh Frank Jefkins.

Bab 3 : Metodologi Penelitian, Pada bab ini membahas tentang, Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

Bab 4 : Hasil Penelitian, Pada bab ini membahas tentang gambaran umum Masjid Arafah Banjarmasin, aktivitas kehumasan, satrategi komunikasi kehumasan, serta pembahasan dari yang sudah diteliti.

Bab 5 : Penutup, Di bab ini berisikan Kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran untuk peneliti kedepannya.